



Revitalisasi Nilai Kewarganegaraan Melalui Project *Citizenship* : Studi Kasus di Kawasan Malioboro Yogyakarta

Hermansyah¹, Rima Febriyanti², Nazwa Hena Putri³ Fauzan Saniah⁴ Zuraifa Nahwa⁵
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Institut Pendidikan Indonesia

¹⁾ hermansyah.astiraga@gmail.com, ²⁾ rmfbrynt06@gmail.com, ³⁾ putrihenanazwa@gmail.com,
⁴⁾ zuraifanahwa@gmail.com, ⁵⁾ fauzansaniah34@gmail.com

Abstrak

Kawasan Malioboro merepresentasikan ruang publik hibrida yang dinamis, tempat globalisasi pariwisata bersinggungan dengan nilai-nilai kewarganegaraan lokal. Fenomena tersebut menjadi penting untuk dikaji karena kawasan wisata yang mengalami modernisasi sering kali berpotensi mengikis identitas budaya dan nilai kebangsaan masyarakat lokal. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk memahami bagaimana interaksi multikultural yang terjadi di Malioboro dapat memengaruhi kesadaran dan praktik nilai-nilai kewarganegaraan masyarakat setempat di tengah arus globalisasi pariwisata. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran kawasan Malioboro sebagai ruang publik hybrid dalam menumbuhkan kesadaran kewarganegaraan serta mengidentifikasi dampak positif dan negatif pariwisata internasional terhadap nilai-nilai sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan studi kepustakaan, dilengkapi observasi lapangan dan wawancara dengan pelaku usaha lokal, seniman jalanan, serta pengunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata internasional di Malioboro secara dominan memberikan dampak positif terhadap nilai-nilai kewarganegaraan, seperti meningkatnya rasa nasionalisme, kebanggaan budaya, toleransi, dan partisipasi sosial. Pelaku usaha lokal bertransformasi menjadi duta budaya informal yang aktif mempromosikan tradisi Jawa dan Indonesia kepada wisatawan asing. Interaksi lintas budaya juga memperkuat solidaritas sosial dan tanggung jawab bersama dalam menjaga citra positif kawasan. Namun, ditemukan pula tantangan berupa kecenderungan komersialisasi dan pengaruh budaya asing yang dapat mengikis nilai gotong royong serta identitas lokal. Dengan demikian, Malioboro dapat dipandang sebagai laboratorium hidup kewarganegaraan yang menunjukkan bagaimana ruang publik mampu beradaptasi terhadap globalisasi tanpa kehilangan keaslian budaya dan nilai-nilai Pancasila.

Kata Kunci : Kewarganegaraan, malioboro, ruang publik.

Abstract

The Malioboro area represents a dynamic hybrid public space where tourism globalization intersects with local civic values. This phenomenon is significant to study because modernization in tourism areas often risks eroding cultural identity and civic values among local communities. Therefore, this research aims to understand how multicultural interactions in Malioboro influence civic awareness and the practice of citizenship values in the context of tourism globalization. The purpose of this study is to analyze the role of Malioboro as a hybrid public space in fostering civic consciousness and to identify the positive and negative impacts of international tourism on local social values. This study employs a qualitative approach using case study and literature study methods, complemented by field observations and interviews with local business owners, street artists, and visitors. The findings reveal that international tourism in Malioboro predominantly has a positive impact on civic values, including strengthening nationalism, cultural pride, tolerance,

and social participation. Local entrepreneurs have transformed into informal cultural ambassadors who actively promote Javanese and Indonesian traditions to international visitors. Cross-cultural interactions also enhance social solidarity and collective responsibility in maintaining the area's positive image. However, challenges such as excessive commercialization and the influence of foreign cultures tend to undermine local identity and the spirit of mutual cooperation. Thus, Malioboro can be seen as a living laboratory of citizenship, demonstrating how public spaces can adapt to globalization while maintaining cultural authenticity and embodying Pancasila values in everyday life.

Keywords: *Citizenship, malioboro, public space.*

A. Latar Belakang

Kawasan Malioboro merupakan salah satu ikon budaya dan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah lama menjadi pusat interaksi masyarakat lintas kelas dan budaya. Sebagai bagian dari sumbu filosofis Yogyakarta yang menghubungkan Tugu-Kraton-Panggung Krapyak, Malioboro tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekonomi, tetapi juga ruang sosial dan simbol identitas kota yang merepresentasikan nilai-nilai kultural Jawa. Dalam dua dekade terakhir, perkembangan pariwisata global dan urbanisasi cepat mendorong Pemerintah Daerah DIY melakukan berbagai kebijakan revitalisasi kawasan Malioboro. Revitalisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan, memperkuat daya saing ekonomi lokal, sekaligus menjaga nilai historis dan budaya kawasan.

Program revitalisasi tersebut mencakup perluasan jalur pedestrian, penataan area parkir, pembangunan Teras Malioboro sebagai tempat relokasi pedagang kaki lima (PKL), serta pengaturan elemen-elemen visual ruang agar selaras dengan karakter heritage kota. Pemerintah daerah juga berupaya menegaskan Malioboro sebagai kawasan bebas kendaraan bermotor di waktu-waktu tertentu, untuk mewujudkan konsep walkable city. Menurut Cahyana, Rambe, dan Wahyuningtiyas (2025), penataan ulang ini memberikan dampak ekonomi yang cukup besar bagi masyarakat sekitar, karena meningkatkan nilai lahan dan memperluas peluang usaha. Namun, mereka juga menyoroti munculnya perubahan sosial yang menuntut masyarakat beradaptasi terhadap pola baru ruang dan interaksi.

Dari sisi pengalaman pengunjung, penelitian oleh Prayuda, Priyo, Salsabila, dan Kasiwi (2020) menunjukkan bahwa revitalisasi meningkatkan tingkat kepuasan wisatawan, terutama dalam aspek kenyamanan dan keamanan pejalan kaki. Jalur pedestrian yang lebih lebar, fasilitas duduk yang estetis, serta pencahayaan yang

memadai menjadi faktor penting dalam membentuk persepsi positif terhadap kualitas ruang publik. Hal serupa juga ditemukan oleh Pratama dan Wardani (2023) yang meneliti dampak relokasi PKL ke Teras Malioboro 1; mereka menemukan bahwa kesejahteraan ekonomi sebagian pedagang meningkat, namun interaksi sosial dengan wisatawan menjadi lebih terbatas karena perubahan sirkulasi pengunjung.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa revitalisasi Malioboro bukan sekadar persoalan tata ruang dan ekonomi, tetapi juga persoalan sosial dan kewarganegaraan. Malioboro adalah ruang di mana warga dari berbagai latar belakang –pedagang, seniman, wisatawan, hingga masyarakat lokal –bertemu dan berinteraksi setiap hari. Dalam konteks ini, revitalisasi ruang publik tidak hanya berdampak pada fisik lingkungan, tetapi juga pada dinamika nilai sosial seperti gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab bersama.

Untuk memahami dinamika tersebut, pendekatan placemaking menjadi kerangka penting. Menurut Project for Public Spaces (PPS), keberhasilan sebuah ruang publik dapat diukur melalui empat dimensi utama: Access and Linkages, Uses and Activities, Comfort and Image, dan Sociability. Keempat aspek ini menentukan sejauh mana sebuah tempat dapat menjadi wadah interaksi sosial yang inklusif dan berdaya hidup. Dalam konteks Malioboro, penataan jalur pedestrian dan street furniture memperkuat dimensi Access and Linkages, sementara keberadaan seniman jalanan dan pedagang lokal menghidupkan aspek Uses and Activities. Kebersihan, pencahayaan, dan keteraturan lingkungan memperbaiki Comfort and Image, sedangkan interaksi sosial antarwarga mencerminkan Sociability yang tinggi. Dengan demikian, revitalisasi Malioboro dapat dilihat sebagai bentuk implementasi prinsip placemaking di ruang publik perkotaan Indonesia.

Namun, penelitian tentang placemaking di Malioboro sejauh ini masih terbatas pada aspek desain dan fungsionalitas ruang. Padahal, esensi ruang publik bukan hanya pada bentuk fisiknya, melainkan juga pada kemampuan ruang tersebut memfasilitasi nilai-nilai kewargaan (*civic values*) seperti partisipasi, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Menurut Gehl (2011) dalam bukunya *Life Between Buildings*, tata ruang yang dirancang dengan prinsip keterbukaan dan kenyamanan dapat meningkatkan intensitas pertemuan sosial dan memperkuat kohesi sosial warga. Sementara itu, Francis et al.

(2012) menegaskan bahwa ruang publik yang memungkinkan partisipasi komunitas berperan penting dalam menumbuhkan sense of community dan perilaku kewargaan (civic engagement). Dengan demikian, ruang publik seperti Malioboro berpotensi besar menjadi laboratorium sosial yang menumbuhkan praktik kewargaan sehari-hari melalui interaksi spontan antarwarga.

Kebijakan relokasi pedagang ke Teras Malioboro juga menambah dimensi sosial baru yang menarik untuk dikaji. Berdasarkan kajian Wardani (2023), kebijakan relokasi tersebut dirancang untuk mengurangi kepadatan jalan utama, meningkatkan estetika, serta menata ulang ekonomi informal agar lebih tertib. Namun, sebagian pedagang merasa kehilangan kedekatan dengan pengunjung karena posisi Teras yang lebih terpisah dari arus utama wisatawan. Hal ini memunculkan ketegangan antara kepentingan ekonomi, estetika kota, dan hak-hak sosial warga untuk berpartisipasi secara penuh dalam ruang publik. Penelitian Arifudin et al. (2019) juga menyoroti bahwa perubahan struktur sosial akibat pariwisata dan relokasi sering kali memunculkan pergeseran nilai gotong royong menjadi kompetisi ekonomi yang lebih individualistis.

Selain itu, transformasi Malioboro menjadi kawasan wisata global turut membawa pengaruh budaya yang kompleks. Kehadiran wisatawan internasional tidak hanya memberikan peluang ekonomi, tetapi juga mendorong munculnya interaksi multikultural yang memperkaya pengalaman sosial masyarakat. Haryanto, Almira, dan Harseno (2022) menemukan bahwa pelaku transportasi tradisional seperti tukang becak mulai berperan sebagai mediator budaya yang mengenalkan nilai-nilai lokal kepada wisatawan asing. Sementara itu, studi Arifudin et al. (2019) menegaskan bahwa keberagaman sosial yang muncul di kawasan ini memperkuat sikap toleransi dan keterbukaan masyarakat terhadap perbedaan. Dengan demikian, Malioboro dapat dilihat sebagai contoh nyata ruang publik yang memfasilitasi cultural citizenship melalui interaksi lintas budaya.

Namun, di sisi lain, belum banyak penelitian yang menelaah bagaimana nilai-nilai kewarganegaraan ini berkembang secara sistematis dalam konteks pascarevitalisasi. Kajian terdahulu umumnya berhenti pada aspek kepuasan pengunjung, ekonomi lokal, atau estetika ruang, tanpa mengaitkannya dengan pembentukan kesadaran

kewarganegaraan. Padahal, di era globalisasi, ruang publik seperti Malioboro berperan penting sebagai wahana pendidikan kewargaan nonformal, tempat masyarakat belajar tentang toleransi, partisipasi, dan tanggung jawab sosial secara langsung melalui praktik sehari-hari.

Untuk mengisi kekosongan tersebut, pendekatan Project Citizenship dapat digunakan sebagai lensa analisis yang relevan. Pendekatan ini awalnya berkembang dalam pendidikan kewarganegaraan sebagai model pembelajaran berbasis proyek (project-based civic learning) yang mendorong partisipasi aktif warga dalam menyelesaikan masalah sosial di lingkungannya. Jika diterapkan dalam konteks ruang publik, Project Citizenship memungkinkan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat berkolaborasi, berpartisipasi, dan belajar menjadi warga negara yang peduli terhadap lingkungan sosial-budayanya.

Dengan demikian, terdapat research gap yang jelas: belum ada kajian yang secara spesifik meneliti penerapan dan implikasi Project Citizenship di kawasan Malioboro pascarevitalisasi. Sebagian besar penelitian hanya menyoroti dampak ekonomi, fisik, atau estetika ruang, sementara dimensi kewargaan belum disentuh secara komprehensif. Padahal, revitalisasi seharusnya tidak hanya mengubah wajah kota secara fisik, tetapi juga memperkuat kualitas kewarganegaraan masyarakat yang menempatinnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana interaksi sosial di Malioboro pascarevitalisasi dapat menjadi bentuk nyata praktik Project Citizenship, yaitu partisipasi aktif warga dalam menjaga, mengelola, dan memaknai ruang publik sebagai milik bersama yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan kebinekaan Indonesia.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual, yaitu bagaimana nilai-nilai kewarganegaraan muncul dan terwujud dalam aktivitas sosial masyarakat di kawasan Malioboro pascarevitalisasi. Menurut Creswell (2013), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu

masalah sosial, sedangkan desain studi kasus memungkinkan peneliti menelaah fenomena secara holistik dalam konteks kehidupan nyata.

a. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Malioboro, Kota Yogyakarta, karena kawasan tersebut merupakan ruang publik utama yang mengalami revitalisasi fisik, sosial, dan ekonomi. Subjek penelitian terdiri atas pelaku usaha lokal, pedagang kaki lima, seniman jalanan, wisatawan, serta masyarakat setempat yang berinteraksi langsung di ruang publik Malioboro. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap paling mengetahui dan terlibat aktif dalam dinamika sosial kawasan tersebut.

b. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. **Observasi langsung**, dilakukan dengan mengamati aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat di sepanjang kawasan Malioboro pada tanggal 14 Juli 2025.
2. **Wawancara mendalam (in-depth interview)** terhadap beberapa informan kunci seperti pedagang, pelaku seni, dan pengunjung, untuk memperoleh pemahaman tentang praktik nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari.
3. **Studi kepustakaan**, yang digunakan untuk melengkapi data lapangan melalui kajian literatur terkait konsep placemaking, civic engagement, dan Project Citizenship.

c. Prosedur dan Tahapan Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan sejak tahap pengumpulan hingga penarikan kesimpulan. Proses analisis mengacu pada model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu:

1. **Reduksi Data (Data Reduction)** - menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian, baik dari hasil observasi maupun wawancara.
2. **Penyajian Data (Data Display)** - menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan kutipan informan agar pola hubungan sosial dapat terlihat dengan jelas.

3. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)** – melakukan interpretasi terhadap data, mengaitkannya dengan teori, serta memverifikasi keabsahan temuan melalui proses triangulasi sumber dan metode.

Untuk menjaga keabsahan data (trustworthiness), peneliti menerapkan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta melakukan pengecekan ulang kepada informan kunci (member check). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Sugiyono (2018) bahwa kredibilitas penelitian kualitatif dapat ditingkatkan melalui triangulasi dan keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan.

- d. **Pendekatan Analisis Konseptual**

Selain analisis empiris, penelitian ini juga menggunakan pendekatan konseptual Project Citizenship untuk menafsirkan bentuk-bentuk partisipasi warga dalam ruang publik. Model ini menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam mengidentifikasi masalah publik, merancang solusi, dan berkolaborasi dalam tindakan sosial. Dengan mengaitkan konsep ini pada konteks Malioboro, peneliti menganalisis bagaimana interaksi sosial dan kegiatan komunitas di ruang publik dapat dipahami sebagai wujud praktik kewarganegaraan kontekstual yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

C. Hasil dan Pembahasan

- a. Malioboro sebagai Ruang Publik Hibrida dan Placemaking yang Memperkuat Nilai Kewarganegaraan

Hasil observasi menunjukkan bahwa revitalisasi kawasan Malioboro telah menciptakan ruang publik yang bersifat hibrida (hybrid space), yakni ruang yang mempertahankan bentuk fisiknya tetapi mengalami transformasi fungsi sosial, budaya, dan ekonomi. Trotoar yang diperluas, area duduk yang tertata, dan ruang bagi seniman jalanan menjadikan Malioboro bukan hanya tempat lalu lintas, melainkan juga arena interaksi sosial lintas latar belakang masyarakat.

Jika dikaitkan dengan teori Project for Public Spaces (PPS), ruang publik yang berhasil memiliki empat kualitas utama: Access & Linkages, Uses & Activities, Comfort & Image, dan Sociability. Keempat indikator ini tampak nyata di Malioboro:

1. Access & Linkages – perluasan jalur pedestrian dan kebijakan kawasan bebas kendaraan memudahkan mobilitas dan pertemuan warga.
2. Uses & Activities – kawasan dimanfaatkan untuk aktivitas ekonomi, kesenian, dan kegiatan sosial komunitas.
3. Comfort & Image – tata cahaya, kebersihan, dan desain estetis menumbuhkan rasa aman serta kebanggaan lokal.
4. Sociability – warga, pelaku usaha, dan wisatawan berinteraksi dalam suasana terbuka dan toleran.

Keempat dimensi ini membentuk perilaku kewargaan (civic behavior) seperti gotong royong, saling menghormati, dan tanggung jawab sosial. Temuan ini sejalan dengan pandangan Gehl (2011) bahwa desain ruang publik yang memperhatikan kenyamanan dan aksesibilitas dapat menumbuhkan interaksi sosial yang menjadi dasar terbentuknya kesadaran kewargaan.

Dalam konteks Project Citizenship, fenomena ini menunjukkan bahwa ruang publik tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga arena belajar nilai kebersamaan dan kepedulian sosial melalui tindakan sehari-hari. Pedagang yang menjaga kebersihan, seniman yang menghormati aturan ruang, dan pengunjung yang saling menghargai menjadi bentuk nyata pembelajaran kewarganegaraan di luar ruang kelas.

b. Mekanisme Perubahan Fisik dan Kebijakan terhadap Nilai-Nilai Kewarganegaraan

Revitalisasi Malioboro disertai berbagai kebijakan baru seperti penataan trotoar, pelarangan parkir di jalan utama, dan relokasi PKL ke Teras Malioboro. Perubahan fisik dan kebijakan ini memicu mekanisme sosial yang memengaruhi nilai-nilai kewarganegaraan masyarakat:

1. Perubahan spasial memperpendek jarak sosial antar pengguna ruang, sehingga meningkatkan intensitas tatap muka dan memperkuat empati sosial.
2. Perubahan kebijakan (misalnya pembatasan kendaraan dan zona bersih dari sampah) menumbuhkan disiplin kolektif dan rasa tanggung jawab publik.
3. Relokasi PKL ke Teras Malioboro memunculkan dua dampak: keteraturan dan kebersihan meningkat, tetapi interaksi spontan antarwarga berkurang.

Secara mekanis, perubahan fisik menciptakan aturan sosial baru yang mendorong warga untuk menyesuaikan diri. Hal ini memperkuat teori civic engagement yang dikemukakan oleh Francis et al. (2012), bahwa kualitas desain dan pengelolaan ruang publik dapat memediasi partisipasi sosial dan tanggung jawab bersama. Temuan ini konsisten dengan penelitian Prayuda et al. (2020) yang menyatakan bahwa penataan pedestrian Malioboro meningkatkan kenyamanan dan rasa aman pengunjung. Namun, berbeda dari temuan Pratama & Wardani (2023) yang menekankan dampak ekonomi, penelitian ini memperlihatkan dimensi sosial yang lebih kuat: revitalisasi tidak hanya menciptakan ketertiban ruang, tetapi juga membentuk etika publik yang baru.

c. Interaksi Sosial, Toleransi, dan Civic Engagement di Ruang Publik

Data hasil wawancara menunjukkan bahwa interaksi sosial di Malioboro berlangsung secara dinamis dan inklusif. Pedagang dan wisatawan saling berkomunikasi dengan ramah, seniman jalanan berkolaborasi dalam pertunjukan budaya, dan masyarakat sekitar aktif menjaga kebersihan kawasan.

Fenomena ini sejalan dengan konsep civic engagement – keterlibatan aktif warga dalam urusan publik – di mana perilaku sederhana seperti saling membantu, berbagi ruang, dan menghargai perbedaan menjadi bentuk partisipasi kewargaan nyata.

Penelitian ini menguatkan temuan Gehl (2011) yang menyatakan bahwa ruang publik yang hidup menumbuhkan “kehadiran sosial” (social presence) warga kota. Selain itu, penelitian ini memperluas temuan Arifudin et al. (2019) yang menyoroti peningkatan kesadaran beragama pelaku wisata di Malioboro; penelitian ini menambahkan bahwa interaksi multikultural juga memperkuat nilai toleransi dan empati sosial, tidak hanya religiusitas.

Namun, ditemukan pula potensi tantangan. Komersialisasi berlebihan akibat meningkatnya kunjungan wisatawan asing mulai menggeser nilai gotong royong menjadi persaingan ekonomi. Temuan ini berbeda dengan studi Cahyana et al. (2025) yang menilai dampak revitalisasi sepenuhnya positif. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh konteks temporal – penelitian ini dilakukan pasca-relokasi penuh, di mana orientasi ekonomi pelaku usaha mulai berubah.

d. Temuan yang Tidak Sejalan dan Penjelasan Rasional

Salah satu temuan yang tidak sejalan muncul pada aspek sosiabilitas. PPS menekankan bahwa ruang publik ideal harus menjadi tempat interaksi sosial terbuka. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa area Teras Malioboro cenderung bersifat eksklusif karena pengunjung harus melewati batas ruang tertutup. Akibatnya, spontanitas interaksi yang dulu terjadi di jalan Malioboro berkurang. Kondisi ini berbeda dengan hasil penelitian Haryanto et al. (2022) yang menyebut revitalisasi justru memperluas ruang sosial pekerja informal seperti tukang becak. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan oleh pergeseran fungsi ruang dan waktu penelitian. Setelah kebijakan car free zone diberlakukan secara penuh, interaksi spontan memang berkurang, tetapi muncul bentuk baru partisipasi: kolaborasi komunitas seniman dan pedagang dalam mengatur zona seni dan kebersihan. Artinya, perubahan bentuk ruang diikuti adaptasi nilai sosial – dari interaksi spontan ke kerja kolektif yang terorganisir.

e. Implikasi Praktis dan Rekomendasi Operasional

Dari hasil penelitian dan analisis, terdapat beberapa implikasi dan rekomendasi praktis bagi para pemangku kepentingan:

1. Bagi Pemerintah Daerah/Pengelola Kawasan:

- Program revitalisasi berikutnya perlu mengadopsi pendekatan *community-based placemaking*, yang memberi ruang bagi masyarakat untuk berperan sebagai perancang dan pengelola kegiatan publik.
- Peraturan kawasan sebaiknya dilengkapi dengan edukasi kewargaan, bukan hanya pembatasan fisik, agar warga merasa menjadi bagian dari pengelolaan ruang.

2. Bagi Pedagang Kaki Lima (PKL):

- Didorong mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam pelayanan, seperti etika berbahasa, kesopanan, dan kebersihan sebagai bentuk *soft citizenship practice*.
- Kolaborasi antarpedagang dalam menjaga area dagang dapat memperkuat solidaritas dan citra positif kawasan.

3. Bagi Komunitas dan Seniman Jalanan:

- Dapat menginisiasi kegiatan *street civic project* yang mengedepankan pesan kebinekaan, gotong royong, dan etika publik.
- Kegiatan tersebut menjadi sarana pembelajaran nilai Pancasila secara kontekstual.

4. Bagi Wisatawan dan Pengunjung:

- Perlu ditumbuhkan kesadaran sebagai “tamuharga” yang ikut menjaga tatanan sosial Malioboro melalui perilaku tertib, bersih, dan menghormati budaya lokal.

Pendekatan kolaboratif ini mencerminkan esensi Project Citizenship, di mana setiap individu memiliki peran aktif dalam memelihara kepentingan bersama. Aksi kecil seperti membuang sampah pada tempatnya, menyapa sesama, atau menegur dengan sopan menjadi katalis bagi pembelajaran nilai-nilai kewarganegaraan.

f. Malioboro sebagai Laboratorium Project Citizenship

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Malioboro pascarevitalisasi dapat dipandang sebagai laboratorium hidup kewarganegaraan (living civic laboratory). Masyarakat tidak hanya berinteraksi secara ekonomis, tetapi juga belajar menjadi warga yang bertanggung jawab melalui praktik sosial sehari-hari.

Dalam konteks Project Citizenship, kawasan ini memperlihatkan bagaimana tindakan-tindakan kecil yang dilakukan warga menjadi proyek sosial yang berkelanjutan. Contohnya, komunitas seniman yang menjaga kebersihan setelah pertunjukan, kelompok pedagang yang mengatur jadwal piket kebersihan, dan wisatawan yang dengan sadar membuang sampah pada tempatnya. Semua ini menunjukkan bahwa kewarganegaraan bukan sekadar pengetahuan, melainkan perilaku yang dihidupkan melalui ruang dan interaksi sosial.

Mekanisme ini membuktikan bahwa placemaking yang dirancang dengan mempertimbangkan dimensi sosial dapat menjadi sarana efektif pembentukan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, toleransi, dan partisipasi. Oleh karena itu, pengelolaan Malioboro ke depan perlu menempatkan masyarakat sebagai mitra sejajar pemerintah, agar ruang publik benar-benar menjadi tempat belajar hidup berbangsa secara damai dan beradab.

D. Kesimpulan

Pada Revitalisasi Malioboro berhasil menciptakan ruang publik yang tidak hanya indah secara fisik, tetapi juga produktif secara sosial. Perubahan tata ruang dan kebijakan

publik terbukti dapat memperkuat nilai-nilai kewarganegaraan melalui partisipasi sosial, tanggung jawab kolektif, dan solidaritas. Hasil penelitian ini memperluas perspektif sebelumnya dengan menunjukkan bahwa konsep Project Citizenship dapat diimplementasikan di ruang publik, menjadikan interaksi masyarakat sebagai bentuk nyata pendidikan kewargaan kontekstual.

Daftar Pustaka

- Abdulatif, S., & Dewi, D. A. (2021). Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2), 103–109.
- Arifudin, A., Raharjo, B., & Hidayat, T. (2019). Konstruksi kesadaran beragama pelaku wisata di kawasan Malioboro Yogyakarta. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(2), 145–160.
- Arifudin, W. A., Fatihah, N., Echsan, A., Maftuhah, L., Nadjih, D., & Pandoman, A. (2019). Kesadaran beragama pelaku pariwisata di kawasan Malioboro. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 4(2), 117–132.
- Cahyana, A., Rambe, S. S. U., & Wahyuningtiyas, L. (2025). Dampak revitalisasi Malioboro terhadap kawasan permukiman di Sosromenduran Yogyakarta. *Jurnal Plano Buana*, 5(2), 119–140.
- Cahyana, A., Rambe, S. S. U., & Wahyuningtiyas, L. (2025). Dampak revitalisasi Malioboro terhadap kawasan permukiman di Sosromenduran Yogyakarta. *Jurnal Plano Buana*, 5(2), 119–140.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Fatimah, C. I. S., Hervina, H., & Haryani, Y. (2025). Optimalisasi peran Lembaga Pendamping Proses Produk Halal (LP3H) dalam peningkatan sertifikasi produk halal melalui jalur self declare. *Ghaly Journal of Islamic Economic Law*, 3(1), 39–48.
- Fatimah, S., Syakdiah, & Kusumawiranti, R. (2022). Kebijakan pemerintah dalam mengatasi kemacetan di Kota Yogyakarta (Studi penelitian di Jalan Malioboro dan Jalan Tentara Pelajar). *Populika: Jurnal Ilmu Sosial, Administrasi dan Pemerintahan*, 10(1), 24–41.
- Francis, J., Giles-Corti, B., Wood, L., & Knuiman, M. (2012). Creating a sense of community: The role of public space. *Journal of Environmental Psychology*, 32(4), 401–409.
- Gehl, J. (2011). *Life between buildings: Using public space*. Island Press.
- Haryanto, A., Kurniawan, D., & Setiawan, R. (2022). Revitalisasi Malioboro dan peran ekonomi pekerja informal. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 18(3), 211–226.
- Haryanto, L. W., Almira, R., & Harseno, A. R. (2022). Peran becak tradisional dalam mendukung pariwisata di kawasan Malioboro Yogyakarta. *Askara: Jurnal Seni dan Desain*, 1(1), 73–80.

- Maulani, G., Saptadi, N. T. S., Wolo, H. B., Purnomo, A. C., Tangko, L. A. A., Suyitno, M., ... Perang, B. (2024). Pendidikan kewarganegaraan. Sada Kurnia Pustaka.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Pratama, P. A., & Wardani, D. T. K. (2023). Analisis faktor ekonomi, sosial, lingkungan dan kelembagaan terhadap kesejahteraan pedagang kaki lima Malioboro pasca relokasi di Teras Malioboro 1. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(2), 1-14.
- Pratama, P. A., & Wardani, D. T. K. (2023). Analisis faktor ekonomi, sosial, lingkungan dan kelembagaan terhadap kesejahteraan pedagang kaki lima Malioboro pasca relokasi di Teras Malioboro 1. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(2), 1-14.
- Prayuda, A. S., Priyo, E., Salsabila, L., & Kasiwi, A. (2020). Persepsi wisatawan terhadap penataan kawasan pedestrian Malioboro. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1), 9-17.
- Prayuda, A. S., Priyo, E., Salsabila, L., & Kasiwi, A. (2020). Persepsi wisatawan terhadap penataan kawasan pedestrian Malioboro. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1), 9-17.
- Project for Public Spaces (PPS). (2009). *What makes a successful place? Project for Public Spaces*. Retrieved from
- Sidiq, M. F., Yuniati, N., Widiyanto, N., & Maulidimas, P. (2023). Variabel pemoderasi minat kunjungan ulang wisatawan pada daya tarik wisata Malioboro. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(7), 2722-2738.
- Souwakil, K. (2024). Sosialisasi pengendalian penyampaian pendapat di muka umum pada ruang terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta. *TheJournalish: Social and Government*, 5(1), 1-10.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyu, F., Amalia, K. D. D., Wahyu, G. K., Maulana, I. Z., & Susila, R. L. (2021). Pengembangan kawasan pariwisata Malioboro dengan menggunakan konsep heritage dan teras budaya. *Matrapolis: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 2(1), 16-25.
- Widiandari, N. K. O. A., & Nugroho, S. (2021). Motivasi pengunjung melakukan leisure and recreation di daya tarik wisata Malioboro, Yogyakarta. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 9(1), 158-168.